

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PEMBIAYAAN MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022**

**SKRIPSI**

Oleh:

**M. Hanif Idham**

**NPM: 4319500017**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2022**

****

# HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022**

**HALAMAN JUDUL**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**M. Hanif Idham**

**NPM : 4319500017**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal******

****

#

# KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi ini penulis ajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) dengan judul penelitian “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2022”.

Penulisan skripsi ini tidaklah cukup jika hanya dibekali oleh keahlian peneliti, melainkan didukung oleh beberapa pihak secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Untuk diri saya sendiri.
2. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E.,M.M.,Ak.C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Abdullah Mubarok, S.E., M.M., Ak, CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
5. Drs. Baihaqi Fanani, MM, Akt, CA selaku dosen pembimbing 1, yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, dan nasihatnya untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Eva Anggra Yunita, SE., M.Acc, AK selaku dosen pembimbing 2, yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, dan nasihatnya untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan serta masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini kepada para pembaca. Semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Tegal, 15 Agustus 2023

M. Hanif Idham

#

#  DAFTAR ISI

 **Halaman**

[HALAMAN JUDUL ii](file:///C%3A%5CUsers%5CPuji%5CPictures%5CSEMPRO%5CPROPOSAL%20PALING%20BENAR.docx#_Toc100747942)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](file:///C%3A%5CUsers%5CPuji%5CPictures%5CSEMPRO%5CPROPOSAL%20PALING%20BENAR.docx#_Toc100747943)

[HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI PROPOSAL iv](file:///C%3A%5CUsers%5CPuji%5CPictures%5CSEMPRO%5CPROPOSAL%20PALING%20BENAR.docx#_Toc100747944)

[KATA PENGANTAR v](#_Toc100747945)

[DAFTAR ISI vii](#_Toc100747946)

[DAFTAR TABEL ix](#_Toc100747947)

[DAFTAR GAMBAR xi](#_Toc100747948)

[BAB I](#_Toc100747949) [PENDAHULUAN 11](#_Toc100747950)

[A. Latar Belakang Masalah 11](#_Toc100747951)

[B. Rumusan Masalah 18](#_Toc100747952)

[C. Tujuan Penelitian 19](#_Toc100747953)

[D. Manfaat Penelitian 20](#_Toc100747955)

[BAB II](#_Toc100747957) [TINJAUAN PUSTAKA 22](#_Toc100747958)

[A. Landasan Teori 22](#_Toc100747959)

[B. Penelitian Terdahulu 38](#_Toc100747960)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 45](#_Toc100747962)

[D. Hipotesis 49](#_Toc100747963)

[BAB III](#_Toc100747964) [METODE PENELITIAN 50](#_Toc100747965)

[A. Jenis Penelitian 50](#_Toc100747966)

[B. Objek Penelitian 51](#_Toc100747969)

[C. Teknik Pengumpulan Data 54](#_Toc100747970)

[D. Operasional Variabel Penelitian 54](#_Toc100747973)

[E. Metode Analisis Data 56](#_Toc100747974)

[BAB IV](#_Toc100747964) [Hasil Penelitian dan Pembahasan 54](#_Toc100747965)

[A. Gambaran Objek Penelitian 54](#_Toc100747966)

[B. Hasil Penelitian 60](#_Toc100747969)

[C. Pembahasan 71](#_Toc100747970)

[BAB V](#_Toc100747964) [Kesimpulan dan Saran 77](#_Toc100747965)

[A. Kesimpulan 77](#_Toc100747966)

[B. Saran 51](#_Toc100747969)

[DAFTAR PUSTAKA 101](#_Toc100747975)

[LAMPIRAN 90](#_Toc100747975)

# DAFTAR TABEL

 **Halaman**

Tabel 1.1 Jumlah Pembiayaan Mudharabah BUS 2020 4

Tabel 2.1 Penggolongan Modal Inti dan Modal Pelengkap 20

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 41

Tabel 3.1 Bank Umum Syariah di Indonesia 52

Tabel 3.2 Kriteria Sampel 53

Tabel 3.3 Perusahaan yang dijadikan Sampel 53

Tabel 3.4 Operasional Variabel Penelitian 56

Tabel 3.5 Deteksi Masalah Autokorelasi 59

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel ROA 73

Tabel 4.2 Statistik Nilai ROA 74

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel FDR 75

Tabel 4.4 Statistik Nilai FDR 76

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel CAR 77

Tabel 4.6 Statistik Nilai CAR 78

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel NPF 79

Tabel 4.8 Statistik Nilai NPF 80

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Variabel Mudharabah 81

Tabel 4.10 Statistik Nilai Mudharabah 81

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas 83

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas 84

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas 85

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi 85

Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 86

Tabel 4.16 Hasil Uji Kelayakan Model 88

Tabel 4.17 Hasil Uji Parsial 89

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi 91

#

# DAFTAR GAMBAR

 **Halaman**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 49

Gambar 4.1 Statistik Nilai ROA 61

Gambar 4.2 Statistik Nilai FDR 64

Gambar 4.3 Statistik Nilai CAR 65

Gambar 4.4 Statistik Nilai NPF 67

Gambar 4.5 Statistik Nilai Pembiayaan Mudharabah 69

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini, keberadaan sebuah perusahaan dalam peta persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang sangat tinggi. Baik menghadapi pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun perusahaan- perusahaan asing yang memiliki modal yang melimpah. Sehingga akan semakin tinggi kompetisi yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka, dengan demikian diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap eksis dan berkembang di masa mendatang. Karena salah satu indikator suatu negara dapat dikategorikan apakah dalam masa berkembang, apakah sedang berada dalam kondisi maju, atau bahkan dalam masa-masa krisisnya itu dapat dilihat dari kondisi perekonomian mereka (Sulistiono dan Anggra, 2017: 69).

Lembaga perbankan menjadi sebuah instrumen di dalam pembangunan ekonomi. Peran bank dalam lembaga jasa keuangan salah satunya yaitu mendistribusikan dana untuk masyarakat yang membutuhkan dana usaha lewat usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah. Secara tidak langsung, disalurkannya dana untuk sektor rill di masyarakat, bank berperan dalam menjalankan roda perekonomian bagi masyarakat (Fahrial, 2018: 179).

Indonesia menjalankan sistem ganda atau *dual system* dalam praktik perbankan berdasarkan UU No. 72 Tahun 1992. Sistem tersebut memperbolehkan bank melakukan kegiatan usaha secara konvensional dengan sistem bunga maupun berdasarkan prinsip syariah dengan sistem bagi hasil. Kesadaran masyarakat muslim Indonesia terhadap bunga bank yang dianggap riba menjadi penyebab utama munculnya perbankan syariah (Sumiyati, 2017: 1). Mayoritas penduduk muslim Indonesia memberikan potensi untuk perbankan syariah dapat berkembang (Suara, 2021: 5).

Bank syariah memiliki ciri khas tersendiri yang bersifat kompetitif dalam menawarkan bagi hasil dan margin produk dengan sistem bunga di bank konvensional yang menjadikan bank syariah memiliki daya minat yang tinggi. Dengan sistem penyimpanan uang dengan bentuk investasi dalam bank syariah adalah budaya Masyarakat yang lebih mementingkan minim resiko. Dengan sifat manusia yang memilih minim resiko pada hakikatnya mengharapkan uang mereka aman dan juga memberikan keuntungan bagi mereka, hal ini yang menimbulkan dorongan kepada Masyarakat untuk mengamankan uang mereka di bank.

Ciri khas sistem bank syariah yang memiliki prinsip dasar bagi hasil menjadikan opsi jalan terbaik yang menguntungkan baik dari bank dan nasabah, serta menjunjung keadilan dalam bertransaksi, etika dalam investasi bisnis, mementingkan dalam nilai sosialiasi dalam melakukan kegiatan produksi, dan mementingkan dalam penghindaran segala kecurangan dalam melakukan kegiatan transaksi, dengan sistem dan visi dan misi dalam bank syariah serta pelayanan yang memberikan keamanan dalam menyimpan uang yang baik, membuat bank syariah menjadi sebuah Solusi yang efektif dan banyak peminat oleh seluruh kalangan Masyarakat umum Indonesia (Fairuz Islami, 2018).

Bank syariah memiliki beberapa jenis dalam pembiayaan yang secara general ada tiga prinsip pembiayaan yakni prinsip jual beli seperti akad murabahahm salam, istishna, lalu prinsip sewa atau jasa, dan pembiayaan mudharabah. Pembiayaan sendiri memiliki definisi penyediaan dari bank dan tagihan pihak ketiga yang sudah di setujui dalam kewajibannya untuk melunasi hutang atau tagihan lainnya dalam kurun waktu yang sudah di setujui hadiah berupa imbalan atau bagi hasil (Sabtatianto dan Yusuf, 2018).

Dalam sektor riil sendiri yang paling menggerakan perekonomian Indonesia umumnya adalah pembiayaan mudharabah dan sewa atau musyarakah. Dalam kenyataannya bank syariah bisa mengembangkan ekonomi dan mempengaruhi sektor ril dengan pembiayaan bagi hasil dan sewa atau musyarakah, secara otomatis bank syariah memiliki peran dalam menghambat cepatnya inflasi dan meningkatkan perekonomian itu sendiri. Namun kenyataannya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan sewa atau musyarakah sendiri masih belum bisa menyaingi pembiayaan jual beli atau murabahah (Meydianawati, 2007).

Pembiayaan mudharabah sendiri memiliki arti khusus yaitu pembiayaan prinsi bagi hasil. Ketentuan yang dibuat pembiayaan mudharabah dalam besarnya bagi hasil nasabah ditetapkan Ketika transaksi mudhrabah yang besifat keuntungan dan kerugian, peningkatan keuntungan nisbah tergantung dari keuntungan usaha semakin usaha tersebut memberikan keuntungan makan nasabah juga memperoleh keuntungan dan apabila terjadi kerugian maka kedua pihak sama sama menerima kerugian tersebut (Antonio, 2001).

Dalam kenyataannya, pembiayaan murabahah lebih sering digunakan oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaannya. Kepastian besaran angsuran dan margin pembiayaan murabahah memberikan mindset bahwa pembiayaan murabahah lebih meminimalisir resiko. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah pembiayaan bagi hasil yang jarang sekali menyentuh angka lebih besar dari pembiayaan jaul beli bahkan setengahnya.

Rendahnya kegiatan pembiayaan bagi hasil dengan pembiayaan jaul beli pada kegiatan pembiayaan bank syariah kenyataannya juga di alami oleh negara global, apalagi di negara Indonesia ini disebabkan karena adanya penyebab atau faktor yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Menurut (Meydianawati, 2007) mengatakan penyediaan dana pihak ketiga, penyediaan kreditur juga dipengaruhi oleh kegiatan kegiatan usaha debit dan situasi perbankan itu sendiri, seperti kecukupan modal (CAR), dana pihak ketiga (FDR) dan pembiayaan macet (NPF) Piter A dan Suseno (2003) dalam (Meydianawati, 2007) menyatakan bahwasanya keuntungan yang di hitung dalam *Return on Assets* (ROA) mempengaruhi kesediaan kreditur perusahaan.

Tabel 1.1

Laporan Tahunan Bank Umum Syariah 2011-2022

 (dalam Miliar Rupiah)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Pembiayaan Mudharabah** |
| 1 | 2011 | 10.229 |
| 2 | 2012 | 10.023 |
| 3 | 2013 | 13.625 |
| 4 | 2014 | 14.354 |
| 5 | 2015 | 14.820 |
| 6 | 2016 | 15.292 |
| 7 | 2017 | 17.090 |
| 8 | 2018 | 15.866 |
| 9 | 2019 | 13.779 |
| 10 | 2020 | 11.854 |
| 11 | 2021 | 11.124 |
| 12 | 2022 | 10,684 |

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2011-2022)*

Harapannya pembiayaan sistem bagi hasil digunakan pada sektor riel karena kemungkinan penyaluran dana bukan pada kepentingan konsumtif melainkan usaha yang produktif. Jika dilihat dari sistem bagi hasil maka harus ada hasil yang akan dibagikan, hal ini terjadi ketika uang tersebut untuk usaha usaha yang produktif. Padahal kenyataannya jika diliat dari ketaatan syar’i terdapat banyak penyimpangan syar’ah dalam pembiayaan jual beli dan sewa (Nugraha, 2014:4).

Dampak yang berimbas dengan adanya nilai yang tinggi pada pembiayaan bagi hasil menimbulkan pertimbangan Keputusan bisnis berisiko pengusaha atau investor. Hal ini akan menimbulkan perkembangan hal baru dalam bisnis, yang menimbulkan adanya peningkatkan kekuatan saing negara. Pembiayaan bagi hasil dipercayai dapat mengatasi timbulnya masalah krisis ekonomi. Karena perbankan syariah sendiri merupakan bank yang berbasis aset yang melakukan transaksi tidak semata mengandalkan kertas kerja namun berdasarkan aset ril.

Perusahaan Perusahaan bank syariah umumnya menggunakan pembiayaan jual beli ketimbang bagi hasil atau mudharabah. Hal ini karena nasabah menginginkan bagi hasil yang menguntungkan bukan pembagian kerugian. Artinya bank syariah itu melihat resiko dari pembiayaan bagi hasil terbilang cukup tinggi. Sedangkan sebuah pendapatan memiliki nilai yang sangat mempengaruhi dalam peningkatan laba, otomatis peningkatan laba akan semakin meningkatkan aset yang dapat digunakan sebagai penyaluran dana melalui pembiayaan oleh bank. Maka dari itu ketika nilai ROA mengalami penigkatan maka akan mempengaruhi peningkatan pembiayaan pada bank.

Dalam penyaluran pembiayaan ada beberapa hal penting yang harus di perhatikan salah satunya ketentuan FDR. FDR adalah rasio pengukuran pada besarnya kemampuan Perusahaan dalam mengelola dana dari Masyarakat untuk di bayarkan atau untuk disalurkan ke pembiayaan. Nilai ideal FDR untuk bank syariah berkisar antara 80% - 90%, hal tersebut berdasarkan ketentuan Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBSINDO). Supaya likuiditas bank syariah selalu terjaga maka bank syariah menetapkan batas toleransi FDR yaitu sekitar 100%, sehingga apabila nilai FDR melebihi 100% maka bisa menjadi ancaman untuk likuiditas bank.

CAR adalah rasio pengukuran persediaan modal atau ke efektifitas bank dalam menyediakan modal untuk kecukupan kebutuhan dan kemampuan pihak internal bank dalam mencari, menilai, dan mengontrol adanya resiko yang dapat mempengaruhi tingkat risiko modal kecukupan bank. Ketika bank memiliki nilai kecukupan modal yang baik maka menunjukan bahwa bank tersebut keadaan aman. Semakin tinggi CAR maka menunjukan semakin baik bank dalam mengatasi risiko risikonya baik dari resiko pembiayaan maupun aset produktif. Tingginya nilai CAR menunjukan bahwa terdapat dana modal bank yang belum terpakai atau diam.

Presentase nilai minimum persediaan modal yang harus disiapkan oleh bank sebesar 8% yang dijelaskan pada surat keputusan Direksi BI No. 26/20/Kep/DIR dan SEBI No. 26/2/BPPP. Besarnya rasio ini membuktikan perusahaan sangat baik dalam menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi. Dalam hal ini membuat kebanyakan bank memilih untuk tidak terlalu banyak melakukan pembiayaan karena pada dasarnya terlalu banyak melakukan pembiayan akan menimbukan resiko baru sehingga bank harus meningkatkan modal persedian guna menutupi resiko CAR. Hal ini mengartikan bahwa ketika bank dengan nilai CAR yang kecil maka akan menurunkan pertimbangan masyarakat dalam menyalurkan pembiayaan mudharabah .

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio untuk mengukur adanya permasalahan dalam pembiayaan akibat kesulitan pelunasan dengan sengaja atau faktor faktor eksternal. Adanya resiko itu terjadi manakala ketika suatu bank tidak dapat atau kesulitan dalam mengabil kembali tagihannya dari peminjaman atau berinvestasi. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai NPF yang baik yaitu dibawah angka 5%. Hal ini menyimpulkan bahwa bank yang memiliki nilai FDR tinggi menunjukan bahwa bank sedang kesulitan dalam mengolah dana yang sudah dipinjamkan, sehingga diharapkan bank menjaga nilai NPF supaya berada ditingkat yang wajar yang telah ditentukan oleh bank Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2022**”.

## Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang dibuat peneliti, di antaranya:

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022?

## Tujuan Penelitian

## Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 – 2022.

## Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah wawasan khususnya pada ilmu pengetahuan akuntansi dan dapat memberikan tambahan informasi yang berguna bagi pihak peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah.

1. Manfaat Praktis

Dalam manfaat meneliti ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memahami lebih dalam mengenai pengaruh dari variabel *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah. Juga peneliti mengharapkan untuk dijadikan sebuah pertimbangan keputusan yang didapat dari informasi ini untuk merencanakan strategi terbaru maupun meningkatkan kinerja dari bank syariah.

**BAB II**

# TINJAUAN PUSTAKA

1. **Landasan Teori**
2. Bank Syariah
3. Definisi Perbankan Syariah

Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 Perbankan Syariah menjelaskan tentang hal yang berhubungan antara Bank Syariah dan Bisnis Syariah, termasuk institusi, praktik bisnis, dan syarat dan ketentuan dalam menjalankan bisnis. Menurut filosofis, bank syariah yaitu lembaga yang dalam praktiknya mengharamkan riba. Sehingga sistem bunga yang disebut sebagai riba menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia Islam dewasa ini (Rukmana dan Machmud, 2010: 4).

Perbankan Syariah ialah lembaga yang menjalankan fungsi usahanya dengan menghimpun dan mendistribusikan dana kepada masyarakat atas dasar prinsip syariah sesuai dengan ketetapan Al-Qur’an dan hadits dengan sistem bagi hasil, sehingga masyarakat merasa aman untuk menggunakan jasanya dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Masyarakat bisa menyalurkan dananya pada bank syariah apabila enggan menyalurkan dana pada bank konvensional (Akbar, 2021). Bank syariah dilarang melanggar prinsip syariah dalam menciptakan profit, serta diharuskan untuk meningkatkan kontribusinya dalam mensejahterakan perekonomian masyarakat (Sumiyati, 2017: 3).

1. Prinsip Bank Syariah

UU No. 21 tahun 2008 Pasal 1 Ayat (7) menyebutkan, “Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan melaksanakan usaha sesuai pedoman ketat yang ditetapkan oleh hukum islam, termasuk bank pengkreditan rakyat syariah dan bank umum syariah”. Sementara prinsip syariah adalah kaidah hukum Islam pada aktivitas bank syariah dengan berpegang pada fatwa yang dibuat oleh organisasi berwenang yaitu Dewan Syariah Nasional (DSN) dibawah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bank syariah juga melaksanakan fungsi penghimpunan dana masyarakat dengan sistem simpan meminjam dengan tujuan untuk membantu kualitas hidup orang banyak. Lembaganya dilengkapi dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan bahwa dalam aktivitas usahanya tidak menyimpang dari kaidah syariah.

Prinsip dasar perbankan syariah adalah larangan atas riba untuk seluruh jenis transaksi, praktik kegiatan bisnis atas dasar kesetaraan (*equality*), keadilan (*fairness*) dan keterbukaan (*transparency*), pembentukan kemitraan yang saling menguntungkan, dan profit harus diperoleh dengan prosedur yang halal. Disisi lain, terdapat ciri khusus dari bank syariah yakni bank syariah diwajibkan membayar dan disalurkan untuk membangun lingkungan masyarakat yang sesuai dengan prinsip syariah (Muammar, 2010:14). Aktivitas operasional yang mengacu pada Prinsip Syariah berdasarkan penjelasan atas UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 diantaranya kegiatan usaha yang tidak terdapat unsur:

1. Riba, yaitu keuntungan yang haram (batil), misalnya dalam perdagangan barang pembanding yang tidak sama mutu, jumlah, dan musim pengangkutannya (fadhl), atau dalam pertukaran yang tiada hentinya. Nasabah Penerima Fasilitas diharapkan untuk mengembalikan aset yang didapat dalam jumlah besar dari uang muka sebagai syarat.
2. Maisir, adalah penempatan transaki pada kondisi yang tidak pasti dan tidak jelas keuntungannya. Istilah ini dapat dipahami sebagai judi atau taruhan.
3. Gharar, merupakan akad jual beli yang tidak jelas wujudnya, tidak diketahui keberadaanya dan tidak ada pemilik, ataupun tidak bisa diberikan ketika proses jual beli berlangsung kecuali ditetapkan berbeda. Misalnya ketika konsumen sudah membayar terlebih dahulu tanpa melihat objek transaksi, tetapi ternyata barang tersebut tidak sesuai kehendaknya.
4. Haram, yaitu adalah jual beli yang wujudnya tidak perbolehkan didalam Islam.
5. Zalim, adalah jual beli yang menyebabkan ketidakadilan untuk pihak lainnya.
6. Prinsip Operasional Bank Syariah

Dalam UU RI No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 13 mengenai Perbankan dijelaskan: “Prinsip-prinsip Syariah merupakan kontrak yang telah diatur berdasarkan hukum islam tentang simpan meminjam antara bank dan pihak lain serta kegiatan komersial dan lainnya yang disebutkan dalam Syariah. Rencana pembiayaan atas dasar jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (Murabahah), penanaman modal (Musyarakah) pembiayaan bagi hasil (Mudharabah), pembiayaan atas barang modal atas dasar sewa murni tanpa opsi (Ijarah) atau pengalihan sewa harta benda dari satu bank ke bank lain. (*Ijarah wa Istiqna*)”. Dalam bukunya, Alma dan Priansa (2014: 13) menjelaskan masing-masing prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Mudharabah, kesepakatan kerjasama bisnis dengan basis bagi hasil dimana pemilik modal (*shahibul mal)* akan memberikan seluruh (100%) dana, sementara pihak lainnya sebagai pengelola (*mudharib*).
2. Prinsip Musyarakah, kesepakatan kerjasama dari beberapa pihak untuk sebuah bisnis dan setiap pihak harus menyediakan kontribusi dana sesuai persetujuan jika laba dan risiko akan ditanggung bersama.
3. Prinsip Wadi’ah, sebuah akad penitipan dari satu pihak kepada pihak lainnya baik perorangan atau perusahaan, dan wajib dijaga dan dikembalikan kapanpun si penitip membutuhkan.
4. Prinsip Jual Beli, terdiri dari:
5. Murabahah, transaksi jual beli produk dengan menjelaskan keuntungannya dan disetujui dari kedua pihak
6. Salam, transaksi jual beli produk dengan pembayaran langsung dan barang diserahkan setelahnya.
7. Istishna, transaksi jual beli produk yang serupa dengan salam tetapi pembayaran bisa diangsur.
8. Jasa-Jasa:
9. Ijarah, transaksi peralihan hak guna dari produk maupun jasa, dengan pembayaran upah sewa, tanpa disertai peralihan hak milik dari produk tersebut.
10. Wakalah, pemberian kuasa dari nasabah kepada bank guna menggantikannya melaksanakan aktivitas jasa tertentu, misalnya *transfer*.
11. Kafalah, jaminan dari penanggung untuk pihak ketiga guna melunasi kewajiban pihak kedua maupun yang ditanggung.
12. Sharf, tansaksi mata uang yang di perjual belikan secara kontan atau langsung dengan sesuai harga pasar yang telah disepakati ketika transaksi.

Lanjutan

1. Prinsip kebajikan, merupakan pengolahan bentuk zakat infaq shodaqoh (ZIS) dan lainnya yang diperoleh, serta pendistribusian *qardul hasan* yaitu pendistribusian berbentuk pinjaman untuk membantu masyarakat kurang mampu dengan tidak mengharapkan imbalan kecuali pengembalian pokok hutang.
2. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Perbankan syariah adalah lembaga yang menyelenggarakan usahanya sesuai dengan prinsip Islam. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Bab 4 diatur mengenai tugas-tugas tertentu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), antara lain:

1) BUS dan UUS bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas penghimpunan dan penyaluran dana.

2) BUS dan UUS diperbolehkan menyelenggarakan fungsi sosial sebagaimana lembaga Baitul Maal. Dengan kata lain memperoleh zakat, infaq, infak, hibah, dan dana sosial lainnya serta memberikan kepada lembaga pengelola zakat.

3) BUS dan UUS diperbolehkan menerima dana bantuan dari dana wakaf dan diperbolehkan memberi dana wakaf kepada pengelola wakaf (Nazir) disesuaikan ketentuan pemberi wakaf (wakif).

4) Penyelenggaraan kegiatan sosial seperti yang dimaksud pada angka dua dan angka tiga harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Undang-undang..

1. Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja (*performance*) yaitu gambaran akan prestasi maupun kemampuan kerja perusahaan dalam aktivitas usaha yang telah dilaksanakan. Perlunya dilakukan evaluasi kinerja perusahaan untuk melihat prestasi yang diraih perusahaan dalam kurun waktu tertentu dengan melihat laporan keuangan perusahaan (Mokoagow dan Fuady, 2015: 35).

Menurut Wardiah (2013:285) dalam Amamillah (2017) menyatakan bahwa, laporan keuangan yaitu rangkuman dari sebuah pencatatan dan transaksi keuangan yang dibuat untuk menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan pada puhak-pihak yang memiliki kepentingan untuk bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan disusun berdasarkan aturan dan standar yang berlaku, supaya mudah dibaca dan dipahami oleh manajemen, pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan investor.

Pada penelitian ini, akan menggunakan rasio dari : *Return On Asset* (ROA), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *dan Non Performing Financing* (NPF).

1. *Return On Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan bank atau Perusahaan dalam mendapatkan laba untuk sejumlah aset yang dimilikinya (Pandia, 2017: 71). Rasio ini mengindikasikan seberapa efisien penggunaan aktiva yang dikelola manajemen. Nilai ROA yang besar menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diraih perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan juga besar dan tentunya dapat memikat investor dikarenakan besarnya tingkat pengembalian aset, hal ini berdasarkan ketentuan SE BI No.9/24/DPbS. Menurut Bank Indonesia, apabila nilai ROA mencapai sekurang-kurangnya 1,2% maka dapat diklasifikasikan kedalam kategori sehat (Mokoagow dan Fuady, 2015:36). Dalam menghitung ROA dapat menggunakan rumus ini:

$$ROA= \frac{Laba bersih sebelum pajak}{jumlah Aktiva} X 100\%$$

1. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Yaitu pengukuran yang dapat memberikan bukti kemampuan perusahaan dalam persediaan dana untuk nasabahnya yang menggunakan modal bank atau dana yang dihimpun dari masyarakat (Sebtatianto dan Yusuf, 2018). FDR berfungsi untuk menilai likuiditas suatu bank. Formula yang dipakai dalam menghitung nilai FDR adalah:

$$FDR= \frac{Pembiayaan}{Dana Pihak Ketiga} X 100\%$$

Nilai ideal untuk bank syariah berkisar antara 80% - 90%, hal tersebut berdasarkan ketentuan Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBSINDO). Supaya likuiditas bank syariah selalu terjaga maka bank syariah menetapkan batas toleransi FDR yaitu sekitar 100%, sehingga apabila nilai FDR melebihi 100% maka bisa menjadi ancaman untuk likuiditas bank. Besarnya nilai FDR sebuah bankdapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dalam CAR dijelaskan bahwa yang mempengaruhi peningkatan dari bisnis usaha dan pencegahan resiko kerugian adalah modal (Pandia, 2017: 31). CAR yakni rasio pengukuran total asset yang beresiko bank yang akan di biayai menggunakan modal perushaaan dan mendapatkan modal tersebut dari sumber diluar bank (Nurdiani, 2016: 22). Rasio ini mengukur seberapa cukup yang di sediakan bank untuk menutupi asset yang berisiko.

CAR adalah perbandingan rasio antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR ialah jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) diselesaikan dengan memperhatikan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai standar. Perhitungan modal meliputi modal inti dan modal lainnya. Penggolongan modal inti serta modal lainnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Penggolongan Modal

|  |  |
| --- | --- |
| **Modal inti** | **Modal lainnya** |
| 1. Cadangan tujuan
2. Cadangan umum
3. Modal sumbangan
4. Agio saham
5. Laba (rugi) periode berjalan
6. Laba (rugi) tahun yang lalu
7. Laba ditahan
8. Harta anak Perusahaan yang laporan keuangannya di satukan dengan perusahaan
 | 1. Pinjaman dari subordinasi
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
3. Modal kuasi
4. Cadangan revaluasi aktiva
 |

**Sumber: Sudana (2015)**

 ATMR atau Aktiva tertimbang menurut risiko terdiri atas kas, emas, dan mata uang emas, giro pada BI, tagihan pada bank yang berbeda, obligasi (SBI, SBPU), kredit yang diberikan kepada atau dipinjamkan, tagihan lainnya, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris perusahaan (Pandia, 2017: 37). Batas minimum nilai CAR yang baik adalah 8%, apabila kurang dari 8% maka bank tersebut tidak mampu menampung kerugian yang mungkin muncul dari aktivitas bank. Untuk menghitung nilai CAR dapat digunakan rumus dibawah ini:

$$CAR= \frac{jumlah Modal}{ATMR } X 100\%$$

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah ialah sebuah bentuk penyaluran dana yang dikumpulkan dari golongan orang-orang yang mempunyai dana surplus kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut. (Popita, 2013: 405). Pembiayaan disebut juga dengan kredit. Imbalan bunga digunakan pada aktivitas bank konvensional, lain dengan bank syariah yang memakai imbalan bagi hasil untuk aktivitas usahanya.

*Non Performing Financing* (NPF) dapat mengukur kinerja pihak internal perusahaan untuk mengoperasikan permasalahan pembiayaan yang dimiliki perushaan. Jika nilai NPF tinggi, hal tersebut menandakan bahwa kualitas kredit bank dalam kategori buruk. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai NPL yang baik yaitu dibawah angka 5%. Untuk menghitung nilai NPF dapat menggunakan rumus yaitu:

$$NPF= \frac{masalah pembiayaan atau macet}{Total Pembiayaan} X 100\%$$

1. Pembiayaan Mudharabah
2. Pengertian Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan sendiri berarti kegiatan penyaluran pendanaan dari pihak A kepada pihak B untuk suatu keperluan seperti bisnis usaha, baik dilakukan independent maupun badan usaha. Artinya pembiayaan merupakan penyaluran dana kepada pihak lain untuk keperluan bisnisnya (Muhammad, 2005:17). Dilain kata dengan mudharabah sendiri diartikan sebagai bentuk afiliasi dalam bentuh bagi hasil dari yang punya modal (*shahibul maal*) memberikan Sebagian modalnya kepada orang untuk mengelolanya (*mudharib*) diiringi perjanjian keutungan yang sudah di setujui nantinya (Karim, 2004: 103).

Jadi, pembiayaan mudharabah yaitu penyerahan dana dengan sistem bagi hasil antara pihak penyedia modal seperti bank syariah tentunya (*shahibul maal*), sedangkan nasabah ini (*mudharib*) yang akan mengelola dan kemudian nantinya kuntungan tersebut akan di ratakan sesuai dengan ketentuan ketika pertama perjanjian. Sedangkan ketika terjadi kerugian apabila kerugian tersebut tidak sebabkan oleh yang bekerja maka kerugian tersebut akan di bebankan oleh pemilik modal. Tapi ketika kerugian tersebut diakibatkan oleh adanya kecurangan ataupun masalah di pihak yang bekerja, maka yang akan bertanggung jawab kerugian tersebut adalah pihak pengelola (Siddiq, 2009).

1. Hukum pembiayaan mudharabah dan beberapa ketentuan umum

Dari FDSN atau Fatwa Dewan Syariah Nasional. 07/DSN-MUI/IV/2000 menjelaskan tentang hukum untuk pembiayaan Mudharabah (Qiradh), yaitu:

1) Pembiayaan bagi hasil dapat ditetapkan dengan waktu lamanya.

2) Akad (muaallaq) tidak diperkenankan mengkaitkan dengan kejadian kedepan yang mungkin saja tidak terjadi atau belum pasti.

3) Karena akad ini merupakan akad amanah (yad al-amanah), maka pada prinsipnya tidak ada pembayaran dalam mudharabah, kecuali jika terjadi kesalahan, kelalaian dan pelanggaran.

4) Ketika nantinya terjadi keributan antar pihak dikarenakan pihak lain gagal dalam melunasi kewajibannya, tanpa persetujuan dengan cara musyawarah, maka arbitrase dilakukan di Pengadilan Arbitrase Syariah.

1. Syarat ketentuan dan Rukun Pembiayaan Mudharabah

Adapun syarat dan ketentuan Pembiayaan Mudharabah berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh), yaitu:

1. Kedua belah pihak baik pihak pengelola dana dan penyedia dana harus paham betul mengenai hukum yang berlaku.
2. Ketika akan melakukan penyerahan dan penerimaan harus dilakukan kedua pihak untuk persetujuan dalam kegiatan perikatan (akad), namun perlu diperhatikan mengenai:
3. Penerimaan dan penyerahan harus menunjukan tujuan yang jelas dari perikatan tersebut (akad).
4. Penerimaan dan penyerahan secara kontan atau langsung ketika terjadi perikatan.
5. Perikatan tersebut harus memberikan bukti tertulis menggunakan car acara komunikasi yang kekinian atau melalui korenpondensi.
6. Modal memiliki definisi berupa bentuk uang ataupun bentuk aset yang akan disalurkan pemilik kepada yang menggunakan uang atau aset tersebut umtuk keperluan usahanya namun hal ini memiliki syarat yaitu:
7. Modal harus jelas mengenai besar jumlahnya dan jelas jenisnya apa.
8. Modal memiliki jenis baik berbentuk barang berharga maupun uang yang memiliki nilai tertentu jika modal berbentuk aset maka wajib mempunyai nilai pada waktu perikatan.
9. Modal tidak diperkenankan bersifat tanggungan atau hutang karena modal harus diberikan langsung kepada penerima namun apabila penerima setuju mengenai pembayaran secara bertahap maka di perkenankan.
10. Keuntungan mudharabah dapat diartikan memiliki kelebihan dari hasil pengelolaan modal. Namun beberapa syarat yang harus diperhatikan:
11. Hasil keuntungan tersebut tidak boleh didapatkan oleh satu pihak harus di bagikan kepada kedua belah pihak.
12. Keuntungan yang didapat harus transparansi kepada kedua pihak dan harus sesuai dengan perjanjian ketika perikatan. Apabila adanya perubahan harus di sepakati kedua pihak.
13. Ketika terjadi kerugian, yang akan menanggung semua adalah pihak penyedia atau pemberi modal bukan pengelola atau penerima selama kerugian tersebut tidak disebabkan oleh kelalaian atau kecurangan dari penerima atau pengelola.
14. Ketika pengelola atau penerima akan melakukan kegiatan usaha atau mengelola modal pemilik, kedua pihak harus memperhatikan berikut:
15. Pemilik dana tidak boleh menyusahkan urusan dalam proses pengelolaan untuk menghalangi keuntungan yang akan didapat pengelola.
16. Semua hak kegiatan yang akan dilakukan akan diberikan seluruhnya kepada pihak pengelola atau penerima. Penyedia atau pemberi modal tidak boleh mencampuri urusan namun boleh mengawasi.
17. Pihak pengelola tidak boleh menyimpang dari ketentuan islam ketika melakukan pembiayaan mudharabah.
18. Resiko dan Pemanfaatan dari Pembiayaan Mudharabah

Menurut Syafi’i Antonio (2003) keuntunagan atau manfaat pembiayaan mudharabah diantaranya sebagai berikut:

1. Ketikan terjadi peningkatan keuntungan dari bagi hasil, bank memiliki hak untuk menikmati keuntungan tersebut.
2. Bank tidak mempunyai tuntutan yang membuatnya harus menyalurkan dananya secara tetap namun harus di sesuaikan besarnya keuntungan dari hasil usaha .
3. Bank akan lebih ketat dalam mencari kegiatan usaha yang akan dijalankan yang diperbolehkan menurut islam, aman serta benar benar menguntungkan karena dalam pembagian bagi hasil tersebut berasal dari keuntungan itu sendiri.
4. Dalam *return* pembiayaan supaya tidak memberatkan atau menyusahkan nasabah harus disesuaikan dengan arus kas usaha nasabah.
5. Dalam ketentuan mudharabah sangat berbeda dengan ketentuan pembiayaan yang menggunakan bunga tetap bedanya bank akan tetap memasukan bunga tersebut ketika menagih keuntungan yang dihasilkan nasabah atau pun rugi.

Sedangkan dalam pembiayaan mudharabah memiliki risiko terbilang cukup tinggi yaitu:

1. Beresiko terjadinya kelalaian atau kesalahan yang di sengajakan
2. Beresiko ketidak jujuran nasabah karena menyembunyikan keuntungan secara pribadi.
3. Terkadang nasabah menggunakan dananya tidak sesuai dengan perjanjian ketika waktu perikatan.
4. **Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan dengan judul penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai berikut :

Novia Rifdah Rahmani & Wirman (2021) “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Negara Indonesia Syariah Periode 2015-2019”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara parsial dan secara simultan FDR dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Negara Indonesia Syariah Periode 2015-2019.

Yuyun Hanifatunisa & M Cholid Mawardi (2019) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing* dan *Return On Assets* terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah tahun 2014-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Dana Pihak Ketiga, ROA dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah tahun 2014-2017.

Aziz Septiatin (2022) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial FDR dan *Profit Sharing Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deposito mudharabah. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah.

Indarti Nur Baiti & Arini Wildaniyati (2020) “Pengaruh FDR, NPF, ROA, CAR Terhadap Pembiayaan Mudharabah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Pada Tahun 2015-2019)”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan FDR, NPF dan CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah diIndonesia tahun 2015-2019.

Khanza Fairuz Islami (2018) “Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BI *Rate* Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap bagi hasil mudharabah. Tetapi NPF dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap bagi hasil mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Liliani Khairunnisa (2015) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2013 ”. Hasil dari penelitian ini adalah DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil mudharabah. Sedangkan NPF, ROA dan CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2012-2013.

Salsabilla Shauma, Eni Setyowati & Imron Rosyadi (2022) “Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPF, dan FDR terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2020”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya NPF yang berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Sementara variabel lainnya seperti CAR, ROA dan FDR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020.

Chairul Anwar dan Muhammad Miqdad (2017) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudarabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012.”. penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara parsial DPK, CAR dan ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah. Dan secara simultan DPK, CAR dan ROA berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2008-2012.

Retno Wulandari dan Rokhmah Agus (2022) “Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Bagi Hasil Mudharabah (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK Tahun 2015-2018)”. Hasil dari penelitian ini adalah ROA dan CAR berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018.

Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditya Erlangga (2015) “Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah (Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013).” Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ROA dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah. Sedangkan BOPO, Suku Bunga dan NPF tidak berpegaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah.

Tabel 2.2

Studi Penelitian Terdahulu

Dilanjutkan..

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Referensi** | **Judul** | **Variabel Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Novia Rifdah Rahmani & Wirman. Jurnal Ekonomi Islam. Vol.12, No.1 (2021)ISSN: 2087-2178. hal 53-68. | Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) Periode 2015-2019 | Variabel bebas :1. FDR
2. ROA

Variabel terikat :1. Mudharabah
 | 1. Pembiayaan mudharabah dipengaruhi oleh ROA dan FDR
2. pembiayaan mudharabah secara simultan di pengaruhi positif signifikan oleh FDR dan ROA
 |
| 2. | Yuyun Hanifatusa’idah, Nur Diana & M. Cholid Mawardi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.8 No.3 Februari 2019. hal 66-75. | Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017 | Variabel bebas:1. Pembiayaan macet
2. ROA
3. Dana pihak ketiga

Variabel terikat:1. Pembiayaan mudharabah
 | 1. Pembiayaan mudharabah dipenagruhi secara signifikansi dan positif oleh ROA, pembiayaan macet, dan Dana pihak ketiga
 |
| 3. | Aziz Septiatin. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya. Vol. 24, No. 1 Juli 2022, hlm. 80-92 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020 | Variabel bebas:1. Inflasi
2. *Profit sharing ratio*
3. FDR

Variabel terikat:1. Pertumbuhan deposito mudharabah
 | 1. Deposito mudharabah di pengaruhi oleh FDR dan di pengaruhi secara positif oleh *profit sharing ratio*
2. Deposito mudharabah tidak dipengaruhi oleh inflasi
 |
| 4. | Indarti Nur Baiti & Arini Wildaniyati. Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol. 1 No. 2 September 2020, hlm. 86-93. ISSN: 2723-4843 | Pengaruh FDR, NPF, ROA, CAR Terhadap Pembiayaan Mudharabah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Pada Tahun 2015-2019) | Variabel bebas:1. CAR
2. ROA
3. FDR
4. NPF

Variabel terikat:1. Pembiayaan mudharabah
 | 1. Pembiayaan mudharabah pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh CAR, NPF, FDR.
2. Namun pembiayaan mudharabah dipengaruhi oleh ROA
 |
| 5. | Khansa Fairuz Islami. Jurnal Ilmu Ekonomi. November 2018. | Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BI *Rate* Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia  | Variabel bebas:1. NPF
2. FDR
3. ROA
4. BI Rate

Variabel terikat:1. Mudharabah
 | 1. Pada bank umum syariah Tingkat bagi hasil deposito mudharabah dipengaruhi signifikan oleh FDR dan ROA
2. Namun tidak dipengaruhi oleh NPF dan BI Rate
 |
| 6. | Liliani Khairunnnisa. Jurnal Manajemen.Vol. 2 No. 3 Desember 2015: 3267−3273 ISSN 2355-9357.  | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2013  | Variabel bebas:1. ROA
2. NPF
3. DPK
4. CAR

Variabel terikat:1. Bagi hasil atau mudharabah
 | 1. Pembiayaan bagi hasil di pengaruhi signifikan oleh Dana pihak ketiga
2. Namun tidak dipengaruhi oleh CAR. ROA, dan NPF
 |
| 7. | Salsabilla Shauma, Eni Setyowati & Imron Rosyadi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 6, No. 2. September 2022, 484-487. ISSN: 2597-8829 | Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPF, dan FDR terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2020 | Variabel bebas:1. CAR
2. ROA
3. NPF
4. FDR

Variabel terikat:1. Mudharabah

Dilanjutkan.. | 1. Pembiayaan mudharabah tidak dipengaruhi oleh FDR, ROA, CAR
2. Namun pembiayaan mudharabah di pengaruhi negative oleh NPF
 |
| 8. | Chairul Anwar & Muhammad Miqdad. Riset dan Jurnal Akuntansi. Vol.1, No.1. Februari 2017. 42-47. E-ISSN: 2548 – 9224 | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudarabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. | Variabel bebas:1. ROA
2. CAR
3. Dana pihak ketiga

Variabel terikat:1. Pembiayaan bagi hasil
 | 1. Pembiayaan mudharabah secara simultan dipengaruhi oleh CAR, DPK dan ROA
2. pembiayaan mudharabah di pengaruhi positif oleh DPK
3. Juga dipengaruhi positif namun tidak signifikan oleh ROA, CAR
 |
| 9. | Retno Wulandari & Rokhmah Agus. Jurnal Ekonomi. Vol 12, No 2. Agustus 2022. Hal 62-67. | Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Bagi Hasil Mudharabah (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK Tahun 2015-2018) | Variabel bebas:1. ROA
2. FDR
3. CAR

Variabel terikat:1. Mudharabah
 | 1. Mudharabah dipengaruhi oleh CAR dan ROA
2. Namun tidak dipengaruhi oleh FDR
 |
| 10. | Nana Nofianti, Tenny Badina & Aditya Erlangga. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol 5, No 1. April 2015. Hal 65-86.  | Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah (Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013) | Variabel bebas:1. BOPO
2. ROA
3. Suku bunga
4. FDR
5. NPF

Variabel terikat:1. Mudharabah

Dilanjutkan.. | 1. Pembiayaan mudharabah dipengaruhi secara positif oleh ROA dan FDR
2. Pembiayaan mudharabah tidak dipengaruhi oleh NPF, Suku bunga, serta BOPO
 |

**Sumber : Data olahan peneliti (2023)**

1. **Kerangka Pemikiran Konseptual**
2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah

*Return On Assets* (ROA) ialah rasio keuangan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank untuk mendapatkan laba dengan cara memanfaatkan kepemilikan aset (Pandia, 2017:71). Hasil penelitian Reandy Sabtatianto dan Mohammad Yusuf (2018) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembiayaan mudharabah mempunyai hubungan yang positif oleh ROA. Karena ketika perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi maka secara otomatis mengindikasikan bahwa Perusahaan atau bank memiliki nilai keuntungan yang tinggi ketika bank atau Perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi maka akan berdampak pada kegiatan pembiayaan bank atau perushaan.

ROA yang memiliki nilai positif menjelaskan bahwa jumlah aktiva bank atau perushaan kebanyakan untuk beroperasi otomatis bank atau Perusahaan dapat memberikan laba yang besar. Ketika pendapatan bank atau Perusahaan meningkat itu disebabkan oleh nilai ROA yang meningkat*.* Maka ketika bank atau Perusahaan memiliki kenaikan keuntungan, yang berimbas terhadap pihak manajemen untuk menginvestasikan atau mengolah keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang dapat memberi keuntungan lebih, terutama untuk kegiatan pembiayaan (Pratama, 2011).

Namun, penelitian Khasanah (2012) memiliki hasil yang berbeda, penelitian tersebut menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Menurutnya ketika nilai ROA negatif, yang berarti ketika total aktiva Perusahaan sepenuhnya dipergunakan maka Perusahaan mengalami kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi artinya Perusahaan hanya meningkatkan pertumbuhan bank (Shauma et al., 2022)

1. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah

Yaitu pengukuran yang dapat memberikan bukti kemampuan perusahaan dalam persediaan dana untuk nasabahnya yang menggunakan modal bank atau dana yang dihimpun dari masyarakat. Jadi, FDR berpengaruh secara positif terhadap jumlah dana pembiayaan mudharabah bank syariah. Sebagaimana Nuri Fadilawati dan Meutia Fitri (2019) dalam penelitiannya menyebutkan tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah pada bank syariah dipengaruhi secara positif oleh FDR. Yang mengartikan ketika dana pihak ketiga yang dimiliki bank Sebagian besarnya dipergunakan untuk kegiatan pembiayaan, dengan mengasumsikan bahwa FDR bank terjadinya peningkatan dengan diikuti atas peningkatan alokasi dana yang dilakukan bank syariah untuk pembiayaan mudharabah.

Namun pada penelitian Arifa (2008) memiliki hasil yang berbeda dimana peneliti menyatakan ketika bank atau Perusahaan terlalu banyak menggunakan dana yang didapatkan dari pihak ketiga maka terlalu banyak *earning asset*, artinya dana pihak ketiga hanya disalurkan kepada pembiayaan yang produktif (tidak banyak asset yang menganggur).

Alasan yang kongrit adalah(FDR) ketika bank memiliki Tingkat bagi hasil yang tinggi yang membuat bank tersebut mengupayakan dapat meningkatkan perolehan dananya hal itu dipengaruhi oleh Tingkat FDR yang tinggi, Serta untuk mencari investasi dari para investor dengan menawarkan Tingkat bagi hasil yang menarik investor, sehingga return bagi hasil mudharabah mengalami kenaikan yang disebabkan oleh peningkatan FDR(Amelia, 2011).

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah

CAR adalah pengukuran total asset yang beresiko yang akan dibiayai dari modal Perusahaan dengan menggunakan perbandingan rasio antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR ialah jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) diselesaikan dengan memperhatikan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai standar. Dalam sebuah bisnis salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam pengembangan suatu bisnis dan untung mengatasi terjadinya kerugian adalah modal, maka ketika Modal Perusahaan itu baik maka menjelaskan kemampuan bank tersebut dapat mengatasi risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengatur modal yang dimiliki oleh Bank Syariah. Apabila bank terlalu banyak mendistribusikan dananya untuk modal maka nilai CAR akan tinggi sedangkan dana yang didistribusikan untuk pembiayaan kecil, sehingga dana tersebut tidak beroperasi dengan baik yang berimbas pada profit perusahaan yang semakin kecil. Besar atau kecilnya rasio CAR yang dimiliki oleh bank syariah akan berpengaruh kepada penyaluran pembiayaan mudharabah bank syariah.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah

Pembiayaan bermasalah (NPF) ialah sebuah bentuk penyaluran dana yang dikumpulkan dari golongan orang-orang yang mempunyai dana surplus kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut. Dalam pembiayaan mudharabah sangat dipengaruhi secara negatif oleh NPF, artinya ketika Perusahaan memiliki nilai pembiayaan bermasalah yang tinggi maka akan berdampak pada bank yang kesulitan untuk menyalurkan pembiayaan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Menurut Agustia (2019:69) Kualitas pembiayaan bank yang buruk disebabkan dengan adanya jumlah pembiayaan bermasalah yang tinggi. Sehingga menjelaskan NPF memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Nuri Fadilawati dan Meutia Fitri (2019) yang menunjukan hasil yang sama yaitu Pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah.

Namun pada penelitian Amelia (2011) memberikan hasil yang berbeda yaitu menunjukkan hasil bahwa ketika kualitas asset yang dicerminkan oleh NPF semakin meningkat, maka *earning* asset akan semakin menurun yang disebabkan oleh pendapatan bank dan akibatnya akan menurunkan *return* bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah.

ROA (X1)

H1

H2

FDR (X2)

Pembiayaan Mudharabah (Y)

H3

CAR (X3)

H4

NPF (X4)

**Gambar 3.1**

**Kerangka Konseptual**

1. **Hipotesis**

Dari kerangka pemikiran di atas, berikut hipotesis yang dibuat oleh peneliti:

H1: Terdapat pengaruh positif *Return On Assets* (ROA) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H2: Terdapat pengaruh positif *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H3: Terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H4: Terdapat pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

1. **Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu metode untuk menyelidiki dan mendapatkan informasi dengan keunggulan dan tujuan tertentu serta untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian kuantitatif, didasarkan bahwa sebuah gejala dapat diklasifikasikan, serta hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), jadi peneliti bisa meneliti dengan memfokuskan untuk beberapa variabel saja (Sugiyono, 2019: 8).

Data yang dipakai yaitu data laporan tahunan bank syariah periode 2017 hingga 2022. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang lebih banyak menggunakan angka. Sementara sumber data memakai data sekunder, yaitu didapat dari sumber yang telah tersedia dan dipublikasikan. Rasio pada penelitian ini yaitu rasio yang berhubungan dengan perubahan laba, dan melekat kaitannya dengan pembiayaan mudharabah. Beberapa jenis data dalam penelitian adalah:

1. Rasio-rasio keuangan:
2. *Return On Assets* (ROA), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kepemilikan aset.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), menjelaskan kemempuan perusahaan dalam menyediakan dana untuk nasabahnya berdasarkan modal yang dimiliki bank atau modal yang dikumpulkan dari masyarakat.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melihat risiko kerugian yang mungkin dihadapi.
5. *Non Performing Financing* (NPF), kinerja manajemen untuk mengelola pembiayaan bermasalah.
6. Pembiayaan Mudharabah yaitu penyerahan dana dengan sistem bagi hasil antara pihak penyedia modal seperti bank syariah tentunya (*shahibul maal*), sedangkan nasabah ini (*mudharib*) yang akan mengelola dan kemudian nantinya kuntungan tersebut akan di ratakan sesuai dengan ketentuan ketika pertama perjanjian.
7. **Objek Penelitian**
8. Populasi

Suatu penelitian melekat hubungannya dengan mengumpulkan data. Populasi adalah gabungan dari semua komponen sejenis namun karakteristiknya bisa dibedakan satu sama lain (Supranto, 2016: 23). Populasi yang dipakai peneliti yaitu seluruh bank syariah yang ada di Indonesa dan telah terdaftar secara resmi di OJK yang berjumlah 13 bank, serta sudah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2017 hingga 2022. Ruang lingkup populasi yang diteliti diantaranya:

Tabel 3.1

Bank Umum Syariah di Indonesia

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bank Umum Syariah** | **Tahun Berdiri** | **Kode** |
| 1. | Bank Syariah bukopin | 2008 | BSB |
| 2. | Bank Syariah Indonesia, Tbk | 2021 | BSIS |
| 3. | Bank Panin Dubai Syariah | 2009 | BPDS |
| 4. | Bank Mega Syariah | 2004 | BMS |
| 5. | Bank Victoria Syariah | 2010 | BVS |
| 6. | Bank Jabar Banten Syariah | 2010 | BJBS |
| 7. | Bank Muamalat Indonesia | 1991 | BMI |
| 8. | BPD Nusa Tenggara Barat Syariah | 2018 | BPD NTBS |
| 9. | BPD Riau Kepri Syariah | 1966 | BPD RKS |
| 10. | Bank Aceh Syariah | 2017 | BAS |
| 11. | Bank Aladin Syariah | 2010 | BALS |
| 12. | Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah | 2014 | BTPNS |
| 13. | BCA Syariah | 2010 | BCAS |

 **Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022)**

1. Sampel

Supranto (2016: 24) mendefinisikan bahwa sampel ialah sebagian dari populasi. Peneliti tidak akan meneliti semua yang terdapat pada populasi jika populasi tersebut besar, karena alasan tenaga dan waktu atau dana yang terbatas, oleh sebab itu peneliti memakai sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik *purposive sampling* dilakukan pada metode penelitian. Teknik *purposive sampling* penelitian memiliki tujuan berkaitan dalam hal karakteristik data yang diperlukan. Pemilihan sampel adalah sampel paling baik untuk dijadikan bahan penelitian oleh peneliti, dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan Bank Umum Syariah sebagai kriteria sampel seperti berikut:

Tabel 3.2

Kriteria Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kriteria Sampel | Jumlah |
| 1. | Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) | 13 |
| 2. | Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari tahun 2017-2022 | 12 |
| 3. | Mempunyai laporan keuangan tahunan yang terdapat informasi tentang jumlah bagi hasil mudharabah | 11 |
| **Jumlah Sampel Penelitian** | 11 |
| **Tahun Pengamatan Periode 2017-2022** | 6 |
| **Jumlah Pengamatan (x 6 Tahun)** | 66 |

**Sumber: Data yang diolah (2023)**

Berdasarkan kriteria di atas, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 11 perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2022 yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan yaitu selama 6 tahun, sehingga terdapat total 66 data penelitian.

Tabel 3.3

Perusahaan yang dijadikan sampel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bank Umum Syariah** | **Tahun Berdiri** | **Kode** |
| 1. | Bank Panin Dubai Syariah | 2009 | BPDS |
| 2. | Bank Syariah Bukopin | 2008 | BSB |
| 3. | Bank Mega Syariah | 2004 | BMS |
| 4. | BPD Nusa Tenggara Barat Syariah | 2018 | BPD NTBS |
| 5. | Bank Victoria Syariah | 2010 | BVS |
| 6. | Bank Muamalat Indonesia | 1991 | BMI |
| 7. | Bank Jabar Banten Syariah | 2010 | BJBS |
| 8. | Bank Aceh Syariah | 2017 | BAS |
| 9. | Bank Aladin Syariah | 2010 | BALS |
| 10. | Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah | 2014 | BTPNS |
| 11. | BCA Syariah | 2010 | BCAS |

 **Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022)**

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipakai peneliti untuk mengutip referensi dalam penelitian. Proses pengumpulan data diperoleh dengan beberapa cara diantaranya:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan proses pencarian sumber penelitian dengan cara mempelajari, mendalami, memahami dan mengutip bahan-bahan atau teori-teori yang terdapat pada jurnal, artikel maupun literatur buku yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2019).

1. Penelitian Internet (*Internet Research*)

Studi melalui internet merupakan metode pencarian referensi terbaru karena terbatasnya sumber-sumber lain yang ada untuk menambah wawasan yang tersebar dijaringan internet (Sugiyono, 2019).

1. **Operasional Variabel Penelitian**
2. Definisi Konseptual
3. Variabel Terikat

Variabel terikat didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi variabel bebas ataupun yang memiliki keterikatan karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019: 4). Nilai dari variabel dependen bergantung pada perubahan variabel yang mempengaruhinya. Variabel dependen yang dipakai yaitu pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2017-2022.

1. Variabel Bebas

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau membuat terjadinya suatu perubahan pada variabel Terikat (Sugiyono, 2019: 4). Variabel independen yang digunakan yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA)

Untuk menghitung rasio kemampuan kinerja bank dalam mendapatkan laba untuk sejumlah asset nya.

$$ROA=\frac{Laba Setelah Pajak}{Total Aset} X 100\%$$

1. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Untuk menghitung rasio yang dapat digunakan sebagai bukti kinerja kemampuan bank dalam persediaan dana.

$$FDR=\frac{Pembiayaan}{Dana Pihak Ketiga} X 100\%$$

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Untuk mengukur total asset yang berisiko bank yang akan dibiayai dengan menggunakan modal atau dana sumber daya bank.

$$CAR= \frac{Modal }{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko} X 100\%$$

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Untuk menghitung rasio kinerja kemampuan pihak internal bank untuk mengatasi permasalahan pembiayaan yang dimiliki bank.

$$NPF= \frac{Pembiayaan Bermasalah}{Total Pembiayaan} X 100\%$$

Tabel 3.4

Operasional Variabel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Skala**  |
| Pembiayaan Mudharabah (Y) | Jumlah Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah | Nominal |
| *Return On Assets* (X1) | $$\frac{Laba Setelah Pajak}{Total Aktiva} x 100\%$$ | Rasio |
| *Financing To Deposit Ratio* (X2) | $$\frac{Total Pembiayaan }{Dana Pihak Ketiga} x 100\%$$ | Rasio |
| *Capital Adequacy Ratio* (X3) | $$\frac{Modal }{ATMR} x 100\%$$ | Rasio |
| *Non Performing Financing* (X4) | $$\frac{Pembiayaan Bermasalah }{Total Pembiayaan} x 100\%$$ | Rasio |

1. **Metode Analisis Data**

Pengujian hipotesis menggunakan berbagai metode statistik, antara lain statistik deskriptif, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis menggunakan uji simultan dan parsial, dan koefisien determinasi.

1. Statistik Deskriptif

 Contoh deskripsi statistik atau deskripsi data adalah mean kumpulan data, standar deviasi, nilai tertinggi dan terendah, jumlah, dan kurtosis (Sugiyono, 2010).

1. Uji Asumsi Klasik
	1. Uji Normalitas

 Uji normalitas berfungsi guna mengetahui benarkah variabel yang mengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Bila residual mempunyai distribusi normal, menandakan bahwa uji signifikansi antara pengaruh variabel independent dan dependent akan valid. Untuk melihat kevalidan data hasil uji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji normalitas. Model paling tepat yakni data berdistribusi normal atau mendekati normal. Peneliti memilih metode Kolmogorov-smirnov (Z) pada penelitian ini, dengan syarat nilai a > 0,05 yang mengindikasikan jika data berdistribusi normal (Ghozali, 2018: 166).

* 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas berfungsi sebagai tujuan pengujian keberadaan antar variabel independent dan model regres, tidak perlu memiliki hubungan dengan variabel dependen untuk dikatakan model regresi yang baik. (Ghozali, 2011:105).

Untuk mengetahui nya dapat dilihat dari nilai *variane infation factors* (VIF) Jika nilai VIF lebih kecil dari nilai 10 maka tidak terjadi multikolinearitas namun jika nilai VIF lebih dari nilai 10 maka terjadi multikolinieritas. Selain nilai VIF, untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance*. Terjadi moltikolinieritas apabila nilai *tolerance* nya lebih kecil dari nilai 0,10 namun sebaliknya tidak terjadi multikonilieritas apabila nilai *tolerance* nya di atas nilai 0,10.

* 1. Uji Autokorelasi

 Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa hubungan dari gangguan dalam periode t (et) dan gangguan pada periode (et-1) jika terdapat gejala korelasi maka dapat disimpulkan mengandung korelasi, dikarnakan pengamatan dilakukan saat waktu berjalan sehingga autokorelasi muncul, hal ini menjadikan kesalahan residual tidak bebas dari pengukuran satu ke yang lain(Ghozali,2018:111) terjadinya korelasi mengindikasikan bahwa sampel tidak menggambarkan varian populasi dalam model regresi.

 Dalam mendeteksi adanya masalah autokorelasi peneliti memakai metode Durbin-Watson (DW). Dan untuk mendeteksi masalah autokorelasi, Widarjono menetapkan kriteria melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3.3

Deteksi Masalah Autokorelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai Statistik *d* | Hasil |
| 0 < *d* < *dL* | Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif |
| 4 - *dL*  < *d* < 4 | Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif |
| 4 - *dU* < *d* < 4 - *dL* | Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan |
| *dL* < *d* < *dU* | Daerah keragu-raguan; Tidak ada keputusan |
| *dU* < *d* < 4 - *dU* | Gagal menolak hipotesis nol; tidak ada autokorelasi postifi atau negatif |

 **Sumber: Widarjono (2017)**

* 1. Uji Heteroskedastisitas

 Uji ini digunakan untuk mencari perbedaan antara hasil dari pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Ketika adanya perbedaan antara variance dari pengamatan satu dengan pengamatan lainnya maka dinamakan heteroskedastisitas namun Ketika tidak adanya perbedaan atau tetap nilai variance residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lainnya dinamakan homoskedastisitas. Homoskedastisitas ini lah yang disebut model regresi yang baik karena tidak terjadi Heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011:139).

 Pada prinsipnya uji heteroskedastisitas dengan metode ini dapat dilihat dari grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan residunya SRESID. Dasar pengambilan keputusan atau tidaknya heteroskedastisitas, sebagai berikut:

1. Jika tidak ada pola tertenu yang jelas serta titik-titik menyebarkannya di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada akan membentuk suatu pola literatur (bergelombang kemudian menyempit) maka mengindikasi terjadi hereoskedastisitas.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan pilihan dalam metode analisi pada penelitian ini*.* Analisis regresi dilakukan guna menganalisa adakah pengaruh variabel independent dengan variabel dependent. Dan juga berguna untuk menganalisa terjadinya perubahan variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X) yang terkait.

Dalam penelitian untuk menguji hipotesis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Y = α + $b\_{1}x\_{1 }+ b\_{2}x\_{2 }$ + $b\_{3}x\_{3 }$+$b\_{4}x\_{4 }$ + e

Keterangan:

x1 = Variabel ROA

x2 = Variabel FDR

x3 = Variabel CAR

x4 = Variabel NPF

Y = Pembiayaan Mudharabah

α = Konstanta

b1 = Koefisien regresi ROA

b2 = Koefisien regresi FDR

b3 = Koefisien regresi CAR

b4 = Koefisien regresi NPF

e = Erorr

1. Uji Hipotesis
	1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

 Uji F dilakukan guna untuk mengetahui dari semua variabel independen ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. pengujian ini digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi terhadap nilai tertentu tetapi pada beberapa software nilai tersebut sama dengan nol . Untuk melakukan uji F dapat menggunakan langkah langkah ini:

1. Formulasi Hipotesis

Hipotesis statistik yang akan diuji dalam uji F dapat diformulasikan sebagai berikut :

 Ho: β1,β2,β3 = 0, artinya model regresi tidak layak digunakan untuk penelitian ini.

Ha: β1,β2,β3 ≠ 0, artinya model regresi layak digunakan untuk penelitian ini.

1. *Level of significance (α)*

Untuk menguji signifikansi dari koefisien regresi, maka menggunakan uji-F dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($α$ = 5% atau 0,05).

1. Kriteria Pengujian
	* + - 1. Jika nilai sig. uji F < 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan dalam penelitian ini.
				2. Jika nilai sig. uji F > 0,05 maka model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.
2. Mengitung nilai Fhitung

 Untuk menghitung jumlah kuadat regresi:

$$JKreg=b \left(\sum\_{}^{}XY- \frac{\left\{∑X\right\}\left\{∑Y\right\}}{n}\right)$$

 Untuk rumus jumlah kuadrat residual:

$$JKres=\sum\_{}^{}Y^{2}-JKreg$$

 Rumus F hitung:

$$F hitung=\frac{JKreg/k}{JKres/(n-k-1)}$$

Keterangan:

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Sampel

JKreg = Jumlah Kuadrat Regresi

JKres = Jumlah Kuadrat Residu

1. Kesimpulan

 Dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26, jika nilai signifikansi uji F > 0,05 artinya model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

* 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel independent dengan variabel dependen secara parsial (individu) maupun sebaliknya atau dua arah. Menurut Widarjono (2018: 28) uji parsial berfungsi guna memperlihatkan berapa besaran pengaruh variabel independent secara individual dalam menggambarkan variabel dependen.

1. Formulasi Hipotesis
2. Formulasi Hipotesis 1

$H\_{0}$:$β\_{1}$ = 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H\_{0}$:$β\_{1}$ $\ne $ 0, artinya ada pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1. Formulasi Hipotesis 2

$H\_{0}$:$β\_{2}$ = 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H\_{0}$:$β\_{2}$ $\ne $ 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1. Formulasi Hipotesis 3

$H\_{0}$:$β\_{3}$ = 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H\_{0}$:$β\_{3}$ $\ne $ 0, artinya ada pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1. Formulasi Hipotesis 4

$H\_{0}$:$β\_{4}$ = 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H\_{0}$:$β\_{4}$ $\ne $ 0, artinya ada pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1. Taraf Signifikan

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi, maka akan digunakan uji t dua pihak dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($α$ = 5% atau 0,05).

1. Kriteria Pengujian
* Jika nilai signifikansi > 0,05 dan nilai t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
* Jika nilai signifikansi > 0,05 dan nilai t hitung < t tabel maka maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
1. Pengujian Hipotesis

Untuk menghitung nilai $t\_{hitung }$ digunakan rumus sebagai berikut :

$$t hitung=\frac{b-β }{Sb}$$

 $Sb= \frac{Se}{\sqrt{∑X^{2}- \frac{\left(\sum\_{}^{}X)^{2}\right.}{n}}}$ $Se= \sqrt{\frac{\sum\_{}^{}\left(Y-Ŷ)^{2}\right.}{n-k}}$

Keterangan :

b = Nilai Parameter

β= Koefisien Regresi Setiap Variabel

k = Jumlah Variabel Independen

Sb = Standar Error dari b

n = Jumlah Sampel

1. Kesimpulan

Apabila Ha diterima maka setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan jika H0 diterima berarti setiap variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

* 1. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) berfungsi guna untuk mengetahui seberapa jauh variasi vaiabel terikat dapat di ukur dengan kemampuan model. Nilai koefisiwn definisi adalah antara 0 dan 1. Ketika bilangan R2 menunjukan bilangan yang rendah maka mengartikan bahwa ada keterbatasan dalam menjelaskan kemampuan variabel bebas dengan variabel terikat.

Namunpenggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu Ketika memasukan variabel independent ke dalam model seringkali terjadi bias, walaupun variabel independent ditambahkan dan variabel tersebut mempengaruhi secara signifikansi terhadap variabel terikat tetap saja R2 akan ikut meningkat. Maka dari itu banyak masukan dari peneliti terdahulu saat hendak mengevaluasi model regresi yang baik untuk menggunakan nilai Adjusted R2 (Ghozali, 2011).